ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6264

ANALISIS KESULITAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V SDN BABARSARI TAHUN AJARAN 2024/2025

Analysis of English Learning Difficulties among Grade V Students at SDN Babarsari in the 2024/2025 Academic Year

Tyas Purnawati
Akademi Pariwisata STIPARY
bundatyaspurna@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 3, 2025	May 30, 2025	Jun 11, 2025	Jun 16, 2025

Abstract

English language learning at the elementary school level continues to face various challenges, particularly in vocabulary acquisition, which serves as a foundational element for language skills such as listening, speaking, reading, and writing. This study aims to analyze English learning difficulties among fifth-grade students at SDN Babarsari in the 2024/2025 academic year, focusing on vocabulary mastery and sentence structure. A qualitative descriptive method was employed, grounded in Vygotsky's sociocultural theory, especially the concepts of the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding. Data were collected through reading tests, classroom observations, and documentation of learning outcomes from 57 students. The results show that 52.6% of students experienced difficulties understanding vocabulary meanings, 8.8% struggled with sentence construction, and 8.8% faced challenges memorizing vocabulary. Contributing factors included cognitive, affective, and memory aspects, learning strategies, and limited learning environments. The study concludes that English learning at the elementary level should be designed collaboratively, contextually, and based on

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

social interaction. The application of scaffolding aligned with students' ZPD proved effective in bridging language competence gaps. The research implications emphasize the importance of adaptive teaching strategies, such as using visual media, group discussions, and peer teaching. Theoretically, this study reinforces the social-cognitive approach in English language learning and recommends further research with a broader scope and exploration of digital technology utilization.

Keywords: English Language; Learning Difficulties; Vocabulary; Scaffolding; Zone of Proximal Development

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam penguasaan kosakata yang merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbahasa seperti *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar Bahasa Inggris pada peserta didik kelas V SDN Babarsari tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus pada penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan landasan teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi kelas, dan dokumentasi hasil belajar terhadap 57 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,6% peserta didik mengalami kesulitan memahami makna kosakata, 8,8% kesulitan menyusun kalimat, dan 8,8% mengalami hambatan dalam menghafal kosakata. Faktor penyebab mencakup aspek kognitif, afektif, memori, strategi belajar, serta keterbatasan lingkungan belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang secara kolaboratif, kontekstual, dan berbasis interaksi sosial. Penerapan *scaffolding* yang sesuai dengan ZPD peserta didik terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan kompetensi berbahasa. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran adaptif, seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan *peer teaching*. Kontribusi teoretis dari penelitian ini memperkuat pendekatan sosial-kognitif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan disarankan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas serta eksplorasi pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Kesulitan Belajar; Kosakata; *Scaffolding*; *Zone of Proximal Development*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa inggris di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam penguasaan kosakata (vocabulary). Menjelaskan kosakata menjadi hal yang mendasar untuk menunjukkan kemahiran seseorang dalam berbicara, mendengarkan, membaca maupun menulis(Pertiwi et al., 2021). Mempelajari bahasa tidak dapat dimulai jika tidak menguasai kosakata, karena bahasa sebagai alat komunikasi memerlukan pengetahuan leksikal yang menuntut pengetahuan kosakata sebagai hal yang utama dalam pembelajaran bahasa(Holidazia & Siti Rodliyah, 2020). Mempelajari bahasa inggris bukanlah sesuatu yang mudah, sebab seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata tersebut. (Hotimah, 2010). Berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik kelas V SDN

Babarsari tahun ajaran 2024/2025, terlihat bahwa 30 dari 57 peserta didik mengalami kesulitan memahami makna Bahasa Inggris (listening), sementara 5 peserta didik lainnya kesulitan menghafal kosakata (reading). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 61% peserta didik mengalami kendala dalam aspek kebahasaan yang berhubungan langsung dengan pemahaman dan penguasaan kosakata.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam mencerdaskan bangsa dan mencapai tujuan nasional. Sebab penguasaan bahasa Inggris merupakan fondasi krusial untuk menciptakan generasi unggul bangsa yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Agus, 2023). Hal ini sesuai dengan kurikulum di indonesia yang mengalami perubahan dan pada dasarnya berguna untuk peningkatan mutu pendidikan peserta didik ke arah yang lebih baik. Seiring dengan berkembangnya bahasa inggris pada sekolah dasar, pembelajaran bahasa inggris mengalami berbagai kesulitan, sehingga diperoleh hasil yang belum memuaskan. Hal ini menandakan ada kesulitan yang membuat bahasa inggris mengalami perkembangan yang kurang maksimal.(Maili, 2018). Kompetensi mata pelajaran bahasa inggris yakni peserta didik mampu berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dan lancar. (Fitriawan et al., 2021).

Menurut Rivers kosakata meruapakan hal yang penting agar dapat menggunakan bahasa asing, tanpa kosakata yang luas seseorang tidak dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi secara komprhensif (Mardika, 2008). Kosakata menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa inggris. Tanpa penguasaan kosaata yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyimak *(listening)*, berbicara *(speaking),* membaca *(reading),* maupun menulis *(writing).* Metode implementasi media poster terhadap pembelajaran kosakata bahasa inggris, namun penelitian hanya terbatas membandingkan media poster yang mungkin efektif bagi peserta didik yang belajar secara visual, (Megawati, 2017). Tetapi metode pembelajaran konvensional seperti menghafal teks dinilai kurang efektif karena tidak melibatkan visualisai atau kontekstualisai materi, akibatnya peserta didik menjadi cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan kosakata dalam konunikasi sehari-hari. Salah satu solusi yang dapat dimplementasikan adalah menggunakan media visual seperti gambar, benda nyata (realia), atau alat peraga tiga dimensi.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa kesulitan belajar Bahasa Inggris pada peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal seperti sikap, motivasi, konsentrasi, kepercayaan diri, intelegensi, dan kebiasaan belajar; serta faktor eksternal seperti

peran guru, sarana prasarana, lingkungan sosial, teman sebaya, kurikulum, dan dukungan keluarga (Abdian et al., 2023). Bahasa Inggris kerap dianggap menakutkan karena bukan merupakan bahasa ibu, sehingga sulit diucapkan dalam konteks sehari-hari, ditambah rendahnya minat dalam melatih keterampilan listening, speaking, reading, dan writing (Silalahi et al., 2022). Kesulitan yang umum dialami meliputi membaca teks Bahasa Inggris, menulis kalimat, memahami makna kalimat, dan menghafal kosakata (Ratini et al., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji kesulitan belajar dari perspektif perkembangan kognitif peserta didik. Kesenjangan ini diisi oleh penelitian ini dengan mengadopsi teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, scaffolding, dan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini menawarkan analisis yang lebih kontekstual dan objektif terhadap tantangan yang dihadapi peserta didik dalam memahami kosakata dan struktur kalimat.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam menganalisis kesulitan belajar Bahasa Inggris peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan teori sosiokultural Vygotsky. Berbeda dari studi sebelumnya yang fokus pada media pembelajaran atau faktor eksternal semata, penelitian ini menelaah kesulitan peserta didik melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran kosakata dan struktur kalimat. Landasan teoritis penelitian ini adalah teori perkembangan kognitif Vygotsky, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Konsep ZPD menjelaskan bahwa peserta didik dapat menguasai tugas yang sulit dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Penerapan scaffolding memungkinkan guru atau teman sebaya memberikan dukungan bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Teori ini relevan dalam mengkaji kesulitan belajar Bahasa Inggris yang dihadapi peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris yang dialami oleh peserta didik kelas V SDN Babarsari, dengan penekanan pada aspek penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kalimat. Kesulitan tersebut dianalisis melalui pendekatan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, scaffolding, dan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi peserta didik, mengkaji faktor-faktor penyebabnya dari perspektif psikopedagogis, serta menawarkan solusi strategis

berbasis teori Vygotsky. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih adaptif dan kontekstual pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap kesulitan belajar Bahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata, pada peserta didik kelas V SDN Babarsari. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025 dengan berlandaskan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, scaffolding, dan zone of proximal development dalam proses belajar. Menurut Vygotsky, setiap individu mengalami perkembangan dalam konteks sosial.semua perkembangan intelekttual yang mencakup makan, ingatan, pikiran, persepsi dan kesadaran bergerak dari wilayah interpersonal ke wilayah intrapersonal.(Santoso Yohanes, 2010).

Desain Penelitian

Desain yang digunakan bersifat eksploratif-deskriptif, yakni mengkaji fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis hasil tes peserta didik untuk memahami secara kontekstual kesulitan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Persiapan dan Teknik Sampling

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Babarsari yang berjumlah 57 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, mengingat populasi yang diteliti masih dalam jumlah yang dapat dijangkau secara keseluruhan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Tes membaca teks berbahasa Inggris yang diberikan kepada 57 peserta didik,
2. Observasi langsung di kelas, dan
3. Dokumentasi hasil tes serta data dukung lainnya. Instrumen tes dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan pengucapan dan

pemahaman kosakata, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi data,
2. Penyajian data, dan
3. Penarikan kesimpulan / verifikasi. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan empat kriteria keabsahan data: credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

HASIL

Bahasa inggris dalam pendidikan indonesia diajarkan secara umum sebagai bahasa asing. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan. Dengan tujuan berkomuniaksi dasar serta menguasao empat skill berbahasa yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Wijaya, 2018). Kesulitan belajar adalah sebuah permasalahan yang menggangu kegiatan pembelajaran secara kompleks sehingga target keberhasilan pembelajaran sulit dicapai. (eniati & numertayasa, 2024). Kesulitan belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang dapat menghalangi dari melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang efektif. Berikut adalah data berdasarkan hasil wawancara terhadap kesulitan belajar bahasa inggris pada perseta didik kelas V SDN Babarsari

Tabel 1. Kategori Kesulitan Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SDN Babarsari

No.	Kategori Kesulitan Belajar Bahasa Inggris	Jumlah Peserta didik
1	Kesulitan memahami makna Bahasa Inggris	30 orang
2	Kesulitan menjawab dengan Bahasa Inggris	1 orang
3	Tidak mengetahui susunan kalimat dalam Bahasa Inggris	5 orang
4	Kesulitan menghafal kosa kata Bahasa Inggris	5 orang
5	Tidak memiliki masalah dalam belajar Bahasa Inggris	16 orang

Tabel 1 menunjukkan distribusi jumlah peserta didik kelas V SDN Babarsari berdasarkan kategori kesulitan belajar Bahasa Inggris. Dari total 57 siswa, mayoritas (52,6%) mengalami kesulitan dalam memahami makna Bahasa Inggris yang berkaitan dengan kemampuan *listening*. Sebanyak 8,8% siswa mengalami kesulitan dalam *writing* dan *reading*, terutama dalam menyusun kalimat dan menghafal kosakata. Hanya satu siswa (1,8%) yang mengalami kesulitan dalam *speaking*. Sementara itu, 16 siswa (28,1%) tidak mengalami kesulitan yang berarti. Data ini menunjukkan bahwa aspek pemahaman kosakata menjadi tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan keterampilan berbicara relatif tidak menjadi hambatan utama. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

PEMBAHASAN

Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Pada Peserta didik kelas V SDN Babarsari: Pendekatan Teori Vygotsky

Secara Umum, mayoritas peserta didik kelas V mengaku sulit memahami makna kosakata dan struktur kalimat. Data menunjukkan 52,6% Peserta didik melaporkan kesulitan memaknai terjemahan perkata atau kalimat bahasa inggris. Hal ini menunjukkan kemampuan penguasaan koakata yang sangat tidak merata pada peserta didik, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam memahami intruksi guru dalam bahasa inggris. Berdasarkan data pada observasi di kelas V SDN Babarsari, mayoritas peserta didik mengalami berbagai jenis kesulitan dalam pembelajaran bahasa inggris. Secara keseluruhan kesulitan peserta didik dalam belajar bahasa inggris di SDN Babarsari bersifat multi-faktorial yang terdapat dibagi menjadi Faktor Internal (kognitif, memori, afektif) dan Faktor eksternal (metode mengajar, media dan lingkungan) yang berbentuk hambatan dalam pembelajaran.

Faktor Kognitf

Sebagian besar kesulitan peserta didik terkait dengan aspek kognitif dan bahasa. Pembelajaran efektif terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan skema kognitif yang sudah ada. Jika peserta didik belum memiliki kerangka awal untuk kata atau konsep bahasa Inggris, maka kosa kata baru sulit bermakna dan mudah terlupakan. Dalam kerangka Krashen, pemerolehan bahasa kedua memerlukan *comprehensible input* (masukan yang dapat dipahami) pada level i+1. (Amanah, 2017). Bermakna materi bahasa inggris harus sedikit di atas kemampuan peserta didik, agar dapay dicerna dan diproses dalam pemahaman peserta

didik. Namun jika guru hanya menyajikan banyak kata baru tanpa konteks yang jelas, maka peserta didik akan kesulitan memahami pesan. Apabila gutu langsungg memberikan daftar kata baru tanpa pengualangan atau asosiasi bermakna, peserta didik cepat lupa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman sehari-hari atau konteks konkret akan meningkatkan pemahaman makna (learning by meaning)

Faktor Afektif Dan Psikologis

Faktor afektif (emosi dan motivasi) juga berpengaruh, terutama dalam keterampilan berbicara. Hanya satu peserta didik yang kesulitan menjawab, tetapi ini signifikan menurut Hipotesis Saringan Afektif Krashen. Krashen menjelaskan bahwa motivasi, sikap, percaya diri, dan keinginan belajar membentuk *saringan afektif* yang menentukan seberapa besar input bahasa dapat diterima (Amanah, 2017). Jika seorang anak cemas atau malu menggunakan bahasa Inggris (saringan sempit), maka input tidak terserap dengan baik. Kebalikannya, saringan afektif yang terbuka (motivasi tinggi, percaya diri) memudahkan pembelajaran. Dalam konteks ini, kefasihan berbicara muncul setelah banyak pemahaman masukan. Artinya, peserta didik yang belum memahami makna kosakata cenderung kesulitan menjawab secara lisan. Selain itu, tekanan sosial (misalnya cemoohan teman) dapat menyempitkan saringan afektif dan menghambat keberanian berbicara. Oleh karena itu, membangun suasana kelas yang mendukung (scaffolding emosional) sangat penting agar peserta didik berani mencoba berbahasa Inggris.

Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Peserta didik kelas V berada pada usia sekitar 10–11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak-anak sudah mampu berpikir logis tentang objek nyata, namun belum mampu berpikir abstrak atau hipotesis. Pembelajaran tata bahasa (grammar) yang terlalu abstrak tanpa contoh konkret akan sulit dipahami. Sebagai contoh, menghafal aturan urutan kata (subjek-predikat-objek) tanpa konteks konkret seringkali tidak melekat. Pada tahap perkembangan ini, menurut teori Vygotsky menekankan pentingnya *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*, yaitu tugas yang belum bisa peserta didik kerjakan sendiri tetapi dapat dikuasai dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mahir (Etnawati, 2021). Dalam praktik, guru perlu memberikan dukungan (misalnya melalui demonstrasi, tanya jawab, atau permainan peran) untuk membantu peserta didik memahami

susunan kalimat. Tanpa bimbingan yang memadai, peserta didik mungkin hanya menghafal pola kalimat tanpa benar-benar mengerti fungsi setiap bagian kalimat.

Faktor Memori dan strategi belajar

Kesulitan menghafal kosakata juga berkaitan dengan kapasitas memori dan strategi pembelajaran. Memori jangka pendek (working memory) hanya menyimpan sejumlah kecil informasi, sehingga metode hafalan tanpa pemaknaan (rote learning) cenderung gagal. Pendekatan behavioristik seperti *drill* (pengulangan berulang) dapat membantu membangun kebiasaan otomatis, namun tanpa konteks bermakna, kata-kata baru cepat terlupakan. Dalam teori pembelajaran bermakna, guru didorong menggunakan konteks kontekstual (gambar, cerita, nyanyian) agar kosakata melekat di memori jangka panjang. Misalnya, menyisipkan gambar atau cerita sederhana ketika mengenalkan kata baru dapat memicu asosiasi dalam struktur kognitif peserta didik. Strategi kognitif lain seperti mengelompokkan kata menurut tema atau membuat catatan kecil juga dapat meningkatkan retensi. Dengan kata lain, mengintegrasikan aspek visual dan pengalaman nyata membantu memperluas skema kognitif peserta didik agar kata-kata baru menjadi "bermakna"

Faktor Lingkungan dan Metode Pengajaran

Faktor eksternal juga memengaruhi kesulitan belajar. Guru-guru melaporkan bahwa kurangnya media pembelajaran (audio, visual, alat peraga) menjadi hambatan utama dalam memahami materi bahasa Inggris. (Sri Lena et al., 2023). Pembelajaran yang tradisional dan minim media membuat bahasa Inggris tetap terasa asing. Selain itu, perubahan kurikulum yang mewajibkan bahasa Inggris sejak SD menjadikan materi cukup baru bagi banyak peserta didik; imbasnya peserta didik kekurangan paparan awal dan belum terbiasa mendengar atau berbicara bahasa Inggris dalam keseharian. Lingkungan sosial peserta didik yang minim penggunaan bahasa Inggris juga membatasi kesempatan praktik. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan konteks budaya sangat menentukan perkembangan bahasa anak.(Etnawati, 2021). Anak yang terbiasa mendengar bahasa Inggris (misalnya dibacakan buku bergambar) cenderung lebih cepat menguasai kosakata baru. Sebaliknya, di lingkungan yang tidak mendorong penggunaan bahasa Inggris, peserta didik lebih banyak mengalami kesulitan. Karena itu, perpaduan faktor pembelajaran di kelas (scaffolding guru, metode komunikatif) dengan dukungan lingkungan (media yang menarik, dorongan motivasi) diperlukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Pada kegiatan pembelajaran juga dibutuhkan *scaffolding* yang artinya memberikan dukungan terhadap anak selama tahap-tahap awal pembelajaran,

kemudian mengurangi bantuan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab semakin besar setelah dianggap mampu melakukannya sendiri.(Syarif, 2020, p. 40)

Lev Semenovich Vygotksy adalah cendekiawan yang berasal dari Rusia, beliau ahli dalam bidang psikologi, filsafat, dan sastra. Filosofi Vygotsky yang terkenal mengenai manusia dan lingkungan. Vygotsky sangat memiliki ketertarikan untuk mengupas esensi dari serangkaian aktivitas bermakna di lingkungan socil-kultural dala mem[engaruhi konstruksi kognitif seorang anak.(Suci, 2018). Menurut teori vygotsky (Sosiokultural), perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Vygotsky menegaskan bahwa semua kegiatan kognitif tingkat tinggi bermula dari lingkungan sosial, sehingga pengetahuan merupakan "suatu bentukan secara sosial dan terinternalisasi pada masing-masing individu (Tamrin et al., 2011) Artinya, peserta didik belajar tidak hanya melalui kemampuan intelektualnya sendiri, tetapi juga melalui bantuan orang lain. Vygotsky menyoroti peran bahasa sebagai alat berpikir dan pemecahan masalah; melalui bahasa, peserta didik merancang aktivitas belajar dan menyusun makna. Oleh karena itu, lingkungan belajar – termasuk guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar – dapat mempercepat proses pemahaman peserta didik terhadap materi. Vygostky percaya bahwa bahasa merupakan alat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pada periode kanak-kanak awal (*early childhood*) bahasa digunakan untuk membantu anak dalam merancang aktivitas dan memecahkan masalah. Selain itu menurut Vygotsky terdapat istilah *zone of proximal deveplopment* yang mengartikan bahwa serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa. Penekanan pada ZPD memberikan keyakinan bahwa pengaruh sosial juga penting dalam melihat pengaruh instruksi dan pengajaran terhadap perkembangan anak.(Vygotsky, 1986, pp. 146–148)

Konsep kunci Vygotsky yang relevan adalah Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. ZPD didefinisikan sebagai jarak antara kompetensi aktual (kemampuan bekerja mandiri) dan kompetensi potensial (kemampuan yang membutuhkan bantuan). (Mentari et al., 2014). Maknanya terdapat tuga-tugas yang belum dapat diselesaikan secara mandiri oleh peserta didik, namun memerlukan bantu dari guru atau teman yang lebih mengetahui. Gibbons menjelaskan bahwa *scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik ketika peserta didik merasa sulit mengerjakan tugas agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Scaffolding memiliki ciri-ciri yaitu,

continuity, contextual support, intersubjectivity, contingency, handover/takeover, flow.(Mentari et al., 2014).

Dengan demikian, aspek interaksi sosial menjadi sangat penting dalam mengatasi kesulitan peserta didik. Menurut Vygotsky guru, teman sebaya dan lingkunagn dapat mempercepat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Oleh sebab itu, dalam hal ini model pembelajarn kolaboratif dan diskusi kelompok menjadi salah satu solusi. Berdasarkan data hasil wawancara, menunjukkan bahwa sekitar 28,1% peserta didik tidak mengalami kesulitan berarti dalam belajar Bahasa Inggris, kelompok peserta didik yang mahir ini dapat dijadikan modal positif untuk program *peer teaching*. Mereka yang lebih mahir dapat membantu menjelaskan materi kepada teman sebayanya yang mengalami kesulitan, sehingga terjadi transfer pengetahuan secara sosial. Contohnya, peserta didik dapat dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas arti kosa kata baru atau menyusun kalimat sederhana secara bersama-sama. Teman sekelas yang lebih mahir berperan sebagai tutor sebaya yang memberikan penjelasan atau terjemahan jika diperlukan.

Solusi yang ditawarkan, sesuai dengan konteks pendidikan dasar di indonesia. Strategi yang ditawarkan sejalan dengan tuntunan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan komunikatif. Guru Bahasa Inggris SD disarankan memanfaatkan media visual (gambar, permainan) dan aktivitas interaktif untuk penguatan kosakata dan struktur kalimat. Scaffolding akan optimal jika disesuaikan dengan ZPD masing-masing peserta didik, misalnya melalui petunjuk visual atau contoh kalimat sebelum praktik mandiri. Peran guru mencakup: (1) memandu inisiatif peserta didik, (2) memicu diskusi, dan (3) memberikan umpan balik. Sementara itu, teman sebaya dapat dilibatkan melalui peer correction atau diskusi kelompok. Pendekatan kolaboratif ini merefleksikan prinsip Vygotsky bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks nyata. Pendekatan Vygotsky menjelaskan bahwa menagatasi kesulitan belajar bahasa inggris pada peserta didik kelas V diperlukan melibatkan sosial. Guru mengidentifikasi ZPD seluruh peserta didik dan memberikan scaffolding yang sesuai, kemudian mendorong kerjasama antarpeserta didik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaaan kosa kata dan struktur kalimat serta mengembangkan kemandirian belajar secara bertahap.

Perbandingan Literatur

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan pada penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar Bahasa Inggris peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal seperti

motivasi, kepercayaan diri, dan intelegensi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan guru. Konsistensi ini tercermin dari temuan penelitian di SDN Babarsari, di mana mayoritas peserta didik mengalami hambatan dalam memahami makna kosakata dan struktur kalimat karena kurangnya penguasaan dasar dan dukungan kontekstual dalam pembelajaran(Abdian et al., 2023).

Demikian pula pada penelitian yang menjelaskan tentang rendahnya minat berlatih keterampilan dasar Bahasa Inggris sehingga menunjukkan hanya sedikit peserta didik yang merasa mampu berbicara atau memahami secara menyeluruh tanpa bantuan (Silalahi et al., 2022). Kemudain Kesulitan dalam menghafal kosakata dan menyusun kalimat yang terstruktur sebagaimana dilaporkan oleh Ratini (Ratini et al., 2023), juga ditemukan dalam konteks penelitian ini, terutama pada aspek reading dan grammar.

Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan teoritik yang digunakan. Jika studi-studi sebelumnya cenderung menjelaskan kesulitan belajar secara deskriptif dan bersifat umum, maka penelitian ini menambahkan analisis mendalam melalui kerangka teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan kesulitan, tetapi juga menawarkan strategi konkret yang berbasis interaksi sosial dan dukungan bertahap untuk mengatasi kesenjangan kemampuan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus memperluasnya melalui perspektif psikopedagogis yang lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam implementasi strategi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Dengan menerapkan teori sosiokultural Vygotsky, penelitian ini memberikan keluasan pemahaman tentang peran interaksi sosial, *scaffolding*, dan *zone of proximal development* (ZPD) sebagai faktor krusial dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga sangat ditentukan oleh dukungan sosial dan kontekstual di lingkungan belajar.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih

adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Implikasi praktisnya meliputi: (1) pentingnya penerapan *scaffolding* dalam pengajaran kosakata dan struktur kalimat, (2) pengembangan metode pembelajaran kolaboratif berbasis peer teaching, dan (3) penggunaan media visual serta konteks konkret untuk memfasilitasi pemahaman makna. Strategi ini sejalan dengan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif, partisipatif, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya tentang kesulitan belajar Bahasa Inggris, tetapi juga memberikan arah baru dalam mengatasinya melalui pendekatan pedagogis yang berbasis teori perkembangan sosial kognitif.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. *Pertama,* jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 57 peserta didik kelas V SDN Babarsari, dapat membatasi generalisasi temuan. Meskipun teknik total sampling digunakan, hasil penelitian ini belum tentu mewakili kondisi peserta didik di sekolah dasar lain dengan latar belakang sosial dan akademik yang berbeda. *Kedua*, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan berisiko mengandung bias subjektivitas peneliti, terutama dalam tahap observasi dan interpretasi data wawancara. Meskipun validasi dilakukan melalui teknik *credibility* dan *confirmability*, tetap terdapat kemungkinan bahwa interpretasi dipengaruhi oleh persepsi dan asumsi pribadi peneliti. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang bermakna, namun disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan desain yang lebih luas dan melibatkan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk meningkatkan validitas temuan.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas V SDN Babarsari mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata dan struktur kalimat Bahasa Inggris. Sebanyak 52,6% peserta didik mengalami hambatan dalam memaknai kata atau kalimat, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan menghafal kosakata dan memahami susunan kalimat. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, serta lingkungan belajar yang belum mendukung secara optimal. Dengan menggunakan teori sosiokultural Vygotsky, penelitian ini menegaskan pentingnya interaksi sosial, scaffolding, dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam membantu peserta didik mengatasi keterbatasan mereka.

Pendekatan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis kolaboratif. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup kajian pada variabel lain seperti gaya belajar atau peran teknologi digital dalam mendukung penguasaan kosakata.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan memperluas pemahaman tentang kesulitan belajar Bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan sosiokultural Vygotsky. Integrasi konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* memperkaya kajian dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran kosakata dan struktur kalimat. Temuan ini memberikan dasar teoretis untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak dan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Rekomendasi untuk penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas meningkatkan generalisasi temuan. Pendekatan *mixed methods* juga direkomendasikan agar analisis kuantitatif dapat melengkapi temuan kualitatif. Selain itu, kajian mendalam terhadap keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara perlu dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kompetensi Bahasa Inggris peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh lingkungan keluarga, media digital, serta strategi pembelajaran inovatif berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdian, N., Simanjuntak, S., Gultom, I., Gandamana, A., & Faisal. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Inggris materi "The elephant is the biggest" kelas V SDN 104201 Kolam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 16423–16434.

Agus, R. (2023). Kesulitan berbicara peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(4), 1895–1904. https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851

Amanah, F. P. (2017). Teori Krashen sebagai solusi pemecahan masalah kemampuan berbicara pada pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia. Conference on Language and Language Teaching, 479–484.

Eniati, N. K., & Numertayasa, I. W. (2024). Analisis kesulitan pengucapan kosakata Bahasa Inggris peserta didik sekolah dasar di Desa Pesaban. Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5(4), 17–23.

Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jurnal Pendidikan, 22(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fitriawan, M. D., Budiman, A. M., & Rofian. (2021). Analisis kesulitan peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris di SDN 1 Boja Kabupaten Kendal. Arya Satya, 1(1), 95–102.

Holidazia, R., & Rodliyah, S. (2020). Strategi peserta didik dalam pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris. Jurnal Penelitian Pendidikan, 20(1), 111–120.

Hotimah, E. (2010). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada pembelajaran kosakata Bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 4(1), 10–18.

Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris pada sekolah dasar: Mengapa perlu dan mengapa dipersoalkan. Jurnal Pendidikan Unsika, 6(1), 23–28.

Mardika, I. N. (2008). Pengembangan multimedia dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di SD. Jurnal Teknologi Pangan, 15(1), 165–175. https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf

Megawati, M. (2017). Pengaruh media poster terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Inggris (eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok). Getsempena English Education Journal (GEEJ), 4(2), 101–117.

Mentari, P. A., Rakhmat, C., & Indihadi, D. (2014). Penerapan teknik scaffolding dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi Bahasa Inggris. Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2), 54–61.

Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode pembelajaran kosakata Bahasa Inggris pada anak usia dini. Jurnal Kumara Cendekia, 9(2), 1–8.

Ratini, R., Budiman, M. A., & Basyar, M. A. K. (2023). Analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris pada peserta didik kelas IV di SDN 03 Purwosari. Indonesian Journal of Elementary School, 3(2), 120–129. https://doi.org/10.26877/ijes.v3i2.17477

Santoso Yohanes, R. (2010). Teori Vygotsky dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika. Widya Warta, 34(2), 127–135.

Silalahi, M., Purba, A., Benarita, B., Matondang, M. K., Sipayung, R. W., Silalahi, T. F., Saragih, N., Girsang, S. E., Damanik, I. J., & Sibuea, B. (2022). Analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris peserta didik SMA Negeri 1 Narumonda Kabupaten Tobasa. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 728–732. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4686

Sri Lena, M., Sartono, S., Emilia, T., & Khairanis, S. (2023). Analisis kesulitan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1(3), 41–47. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.175

Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori Vygotsky dan interdependensi. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 231–239.

Syarif, M. (2020). Penggunaan teori Vygotsky dalam pembelajaran materi anggota tubuh pada peserta didik RA Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie. Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 6, 27–42.

Tamrin, M., Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori belajar Vygotsky dalam pembelajaran matematika. Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika, 3(1), 40–47.

Vygotsky, L. (1986). Thought and language. The MIT Press. https://doi.org/10.1093/mind/os-xvi.62.181

Wijaya, I. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14(2), 120–128.